

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penyakit Tuberkulosis (TB) merupakan sebuah masalah kesehatan pada masyarakat yang dapat menyebabkan kesakitan, kecacatan, dan jutaan kematian pertahunnya di seluruh dunia (Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan, 2016; Agyeman dan Ofori-asenso, 2017). Pada tahun 2017 *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa sebanyak 1,3 juta jiwa meninggal akibat penyakit TB (WHO, 2018). Di Indonesia, TB menjadi beban terbesar dengan angka insidensi yang tinggi, yaitu 619 per 100.000 penduduk dengan angka kematian 42 per 100.000 penduduk. Menurut data yang didapatkan per 17 Mei 2018, jumlah TB kasus baru di Indonesia sejumlah 420.994 kasus pada tahun 2017 (WHO, 2018; Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Tingginya angka insidensi TB paru dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tinggal di lingkungan padat penduduk (contohnya tempat tinggal para migran dan pengungsi), tinggal di rumah dengan kondisi yang buruk, dan bekerja sebagai asisten rumah tangga (ART) atau bekerja di tempat fasilitas kesehatan, sehingga tingginya kontak dengan pasien yang terinfeksi TB. Selain faktor tersebut, terdapat beberapa faktor yang dapat memperburuk keadaan TB laten menjadi TB aktif, yaitu pajanan debu silika, terpajanan polusi yang ada di dalam ruangan, malnutrisi, infeksi HIV, penyakit diabetes melitus, merokok, dan mengonsumsi alkohol secara berlebihan (Lin *et al.*, 2018).

Munculnya kejadian diabetes melitus (DM) meningkatkan angka kejadian TB di daerah endemik. WHO memperkirakan pada tahun 2035, 6 dari 10 negara seperti Brasil, Cina, India, Indonesia, Pakistan, dan Rusia memiliki beban DM terbesar di dunia (WHO, 2018). Pada tahun 2030, penyandang DM di dunia akan mencapai angka 21,3 juta dan akan meningkat 2 hingga 3 kali lipat pada tahun 2035 (PERKENI, 2015). Di negara Indonesia pada tahun 2018 sekitar satu juta penduduk

terdiagnosis DM tipe 2 dengan prevalensi tertinggi di Provinsi Jawa Barat (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Pada beberapa kasus ditemukan penyandang DM dengan TB yang terlambat didiagnosis atau tidak terdiagnosis sama sekali sehingga menyebabkan peningkatan risiko kematian pada saat pengobatan dan risiko kambuh setelah pengobatan pada penyandang DM dengan TB. Skrining dini dilakukan guna meningkatkan perawatan dan kontrol pada kedua penyakit tersebut. Skrining dini yang dilakukan pada pasien TB adalah penapisan DM terutama pada negara dengan insidensi TB tinggi seperti di Indonesia (Wijayanto, 2013).

Hubungan antara TB dengan DM telah diteliti dan diketahui sejak beberapa dekade ke belakang. DM merupakan penyebab terjadinya peningkatan risiko perburukan pada TB laten sehingga menjadi TB aktif sebanyak 2 hingga 3 kali lipat, selain itu DM juga dapat mempengaruhi perjalanan penyakit TB paru sehingga terjadi perlambatan sistem kekebalan tubuh (imun) dalam merespon MTB, sehingga menyebabkan beberapa hal seperti meningkatkan angka kematian, meningkatkan risiko kegagalan dalam pengobatan, maupun kekambuhan setelah masa pengobatan selesai dan dinyatakan sembuh (Martinez dan Kornfeld, 2014; Lin *et al.*, 2018). Efek lain dari DM pada penyandang TB yang telah dijelaskan oleh beberapa penelitian sebelumnya adalah didapatkannya hasil pemeriksaan radiografi toraks dengan gambaran atipikal seperti infeksi pada lobus bawah paru dengan beberapa lesi kavitas paru, dan terjadinya difus paru (Dousa *et al.*, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Perbandingan Gambaran Luas Lesi pada Foto Toraks Pasien Tuberkulosis dengan Komorbid Diabetes Melitus Tipe 2 dan Kontrol di RSUP Persahabatan”.

I.2 Rumusan Masalah

Semakin meningkatnya insidensi DM maka insidensi TB juga ikut meningkat. Kedua penyakit tersebut merupakan penyebab kematian di seluruh dunia dan menjadi ancaman kesehatan di Indonesia. Hasil yang ditemukan pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa foto toraks pada TB dengan DM menggambarkan lesi meluas dibandingkan dengan foto toraks TB tanpa DM.

Yulia Dewi Pratiwi, 2020

PERBANDINGAN GAMBARAN LUAS LESI PADA FOTO TORAKS PASIEN TUBERKULOSIS DENGAN DAN TANPA KOMORBI DIABETES MELITUS TIPE 2 DI RSUP PERSAHABATAN

UPN Veteran, Fakultas Kedokteran, Program Studi Kedokteran Program Sarjana

.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id

Dengan demikian, masalah dalam penelitian yang dilakukan ini adalah bagaimana gambaran luas lesi foto toraks pada pasien TB paru dengan DM dan tanpa DM?

I.4 Tujuan Penelitian

I.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui gambaran luas lesi foto toraks TB paru dewasa dengan pasien yang menderita DM tipe 2 dan pasien yang tidak menderita DM tipe 2.

I.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui proporsi TB paru dewasa dengan dan tanpa DM tipe 2 yang berobat di RSUP Persahabatan.
2. Mengetahui gambaran luas lesi pada pasien TB paru dewasa dengan dan tanpa DM tipe 2.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi terkait dengan perbedaan lesi pada pasien TB paru dewasa dengan DM tipe 2 dan tanpa DM tipe 2.

I.5.2 Manfaat Praktis

I.5.2.1 Manfaat Bagi Masyarakat

1. Menambah wawasan tentang dampak DM tipe 2 terhadap penyakit TB paru dewasa.
2. Mendapatkan diagnosis sedini mungkin dan segera mendapatkan penatalaksanaan lebih lanjut.

I.5.2.2 Manfaat Bagi Peneliti

1. Peneliti mampu menulis karya ilmiah dengan sistematis dan terstruktur.
2. Menambah ilmu pengetahuan tentang TB paru dewasa dan DM tipe 2.
3. Menambah pengalaman penelitian.

4. Memenuhi syarat kelulusan studi S1 dan mendapatkan gelar Sarjana Kedokteran.

I.5.2.3 Manfaat Bagi RSUP Persahabatan

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi tempat penelitian sebagai parameter diagnosis, penatalaksanaan lebih lanjut, maupun penyusunan kebijakan atau pedoman penatalaksanaan penapisan TB paru dengan DM tipe 2.

I.5.2.4 Manfaat Bagi FK UPN Veteran Jakarta

Penelitian ini dapat menambah referensi perpustakaan kampus UPN Veteran Jakarta dan dapat dijadikan informasi untuk penelitian selanjutnya dengan kriteria lain yang tidak dilihat dalam penelitian ini.